



EFEKTIFITAS PELATIHAN PARENTING SELF-EFFICACY PADA ANGGOTA PIMPINAN 'AISYIYAH KABUPATEN SLEMAN

Aad Satria Permadi

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: aad.satria@ums.ac.id

ABSTRAK

Banyak orangtua yang merasa tidak mampu mengasuh anak-anaknya. Mereka merasa kehilangan kemampuan pengasuhan. Hal inilah yang dirasakan oleh anggota 'Aisyiyah Sleman. Tujuan program Pengabdian Masyarakat ini adalah memberikan pelatihan Parenting Self-Efficacy kepada anggota Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Sleman. Metode pelatihan adalah ceramah dengan media zoom meeting. Peserta pelatihan berjumlah 35 orang. Mereka adalah seluruh pimpinan 'Aisyiyah se- Kabupaten Sleman. Efektifitas pelatihan diukur menggunakan skala Tool to Measure Parenting Self-Efficacy (TOPSE). Hasil t-test dari software JASP yang membandingkan nilai Parenting Efficacy sebelum dan sesudah pelatihan adalah 0.001 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Parenting Efficacy efektif dalam membentuk sikap kemampuan diri dalam pengasuhan pada anggota 'Aisyiyah Sleman.

Kata Kunci: Parenting, Self-efficacy, 'Aisyiyah

1. Pendahuluan

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Sleman mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan pengasuhan (*parenting*). Para anggota pimpinan 'Aisyiyah Sleman melaporkan bahwa banyak anggotanya yang

merasa kehilangan efektifitas atau kemampuan (*efficacy*) pengasuhan. Mereka merasa bahwa perilaku anak-anak zaman sekarang tidak dapat lagi didekati dengan ilmu-ilmu pengasuhan yang mereka punya. Mereka memerlukan pengetahuan-pengetahuan pengasuhan yang baru. Dengan pengetahuan

pengasuhan yang baru tersebut, diharapkan terbentuk sikap kemampuan pengasuhan (*parenting self-efficacy*). Oleh karena itu, pada tanggal 26 Agustus 2021 diadakanlah pelatihan *Parenting Self-efficacy* dengan tema “Keluarga Tangguh Indonesia Tumbuh”.

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu (Dwyer, 2019; Millam, Cohen, Mueller & Salles, 2019; Fang, Boelens, Windhorst, Raat & va Grieken, 2021). *Parental self-efficacy* (PSE) merupakan turunan dari konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Bandura, 2019; Rumjaun & Narod, 2020). PSE didefinisikan sebagai kepercayaan orang tua pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi anak-anak mereka dan lingkungan untuk mempromosikan perkembangan dan kesuksesan anak (Ardelt & Eccles, 2001).

Efikasi diri dalam mengasuh anak terkait dengan kemampuan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang adaptif, memotivasi, dan penuh kepedulian bagi anak-anaknya (Kendall & Bloomfield, 2005). Individu dengan rasa efektif pengasuhan yang kuat juga lebih cenderung menjadi panutan bagi anak-anak mereka, yang menyesuaikan sikap dan keyakinan mereka dengan perilaku mereka yang sebenarnya (Ardelt & Eccles, 2001).

PSE diperlukan untuk kompetensi perilaku pengasuhan orang tua, dan ini terkait erat dengan determinan signifikan perilaku pengasuhan yang kompeten dan perkembangan anak yang sehat (Sevigny & Loutzenhiser, 2010). Secara umum, orang tua yang memiliki tingkat efikasi diri yang kuat lebih mungkin terlibat dengan berbagai kesulitan mengasuh anak, memiliki rasa pencapaian, dan melihat keseluruhan proses sebagai hal yang penting dan sangat berharga (Coleman & Karraker, 2000). Menurut penelitian, PSE bekerja sebagai penyangga yang signifikan terhadap stres orang tua (Raikes & Thompson, 2005). Itu juga menunjukkan korelasi yang

tinggi antara fungsi keluarga yang lebih baik dan kesehatan keluarga (Salonen, et al., 2009).

Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa PSE sangat penting untuk meningkatkan rasa kesejahteraan dan kepuasan orang tua (Salonen, et al., 2009). *Self-efficacy* orang tua sangat terkait dengan *self-efficacy* anak-anak dan berhubungan dengan prestasi akademik secara tidak langsung (Ardelt & Eccles, 2001). Sebaliknya, *parenting self-efficacy* yang rendah biasanya berhubungan dengan perilaku depresi, defensif, dan kontrol orang tua (Coleman & Karraker, 2000). Oleh karena itu, *parental self-efficacy* menentukan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan uraian teoretis di atas, hipotesis pelatihan ini *Parental Self-efficacy* adalah ada perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* TOPSE.

Metode

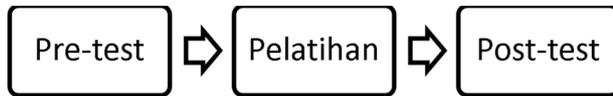
Pelatihan *Parental Self-efficacy* dilakukan secara online menggunakan media *zoom meeting*. Sebelum pelatihan dimulai, panitia pelaksana membagikan skala TOPSE (Kendall & Bloomfield, 2005). Skala TOPSE terdiri dari 47 item yang berasal dari delapan aspek: Emosi-Afeksi, Bermain-Kesenangan, Empati-Memahami, Kontrol diri, Disiplin-Batasan, Tekanan, Penerimaan Diri, Belajar-Pengetahuan. Pengisian skala dilakukan secara online menggunakan *gform*. Tahap ini disebut dengan *pre-test*. Skala TOPSE adalah skala *Likert* dengan lima pilihan (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).

Pelatihan dibuka dengan serangkaian acara protokoler dan sambutan-sambutan. Pelatihan dimulai pemaparan materi kuliah tentang *Parenting Self-efficacy*. Peserta mengikuti kuliah dalam dua *session*. *Session* pertama adalah ceramah, dan *session* kedua adalah tanya jawab.

Setelah *Session* pelatihan, peserta mengisi skala TOPSE untuk kedua kalinya. Pengisian skala TOPSE pada tahap ini juga dilakukan secara online menggunakan *gform*. Teknis pengambilan data *pre-test* dan *post-*

test dilakukan oleh panitia pelaksana. Data diserahkan kepada peneliti dalam bentuk *excel spread sheet*.

Jika digambarkan dalam sebuah diagram alir, maka alur pelatihan *Parental Self-efficacy* adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Alur Pelatihan *Parenting Self-efficacy*

2. Hasil dan Pembahasan

Peserta diberi waktu untuk mengisi skala TOPSE saat *pre-test* selama 30 menit. Mayoritas peserta sudah selesai mengisi skala kurang dari 30 menit. Sisa waktu digunakan oleh panitia pelaksana untuk memperlihatkan video tentang kegiatan-kegiatan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Sleman dan video tentang pengasuhan anak.

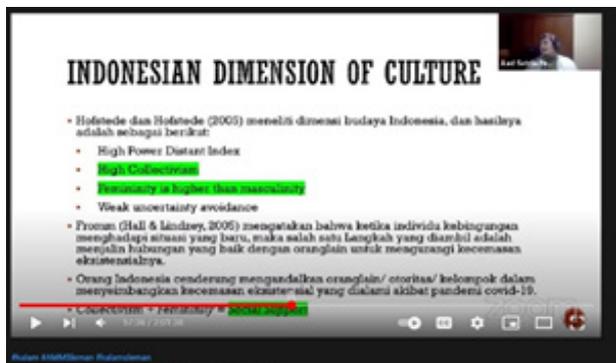
Kuliah *Parenting Self-efficacy* dimulai dengan pengantar oleh moderator. Kemudian pemateri menyampaikan materi pelatihan. Pemateri diberi waktu 45 menit untuk menyampaikan materi. Kemudian, peserta diberikan waktu 30 menit untuk mempaikan pertanyaan untuk dijawab oleh pemateri. Setelah tanya jawab selesai, moderator kemudian menutup *session* kuliah. Peserta kemudian diberikan waktu 30 menit untuk mengisi skala TOPSE sebagai *post-test*.

Hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* menggunakan teknik *gain score* (nilai *posttest* – nilai *pretest*) karena data tidak homogen. Nilai normalitas menunjukkan bahwa data

penelitian normal. Hal ini terlihat dari nilai *p Shapiro-Wilk* sebesar 0.801 ($p > 0.05$). Nilai *p Wilcoxon* adalah 0.001 ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Jika dilihat dari nilai *gain score* yang positif (*Mean Difference*=47.257), maka itu artinya nilai *posttest* lebih tinggi daripada nilai *pretest*. Artinya, nilai TOPSE peserta lebih tinggi setelah mengikuti pelatihan, dibandingkan dengan nilai TOPSE sebelum pelatihan.



Gambar 2: Pelaksanaan Pelatihan (Moderator Membuka Pelatihan)



Gambar 3: Pemateri Menyampaikan Salah Satu Bagian Materi Kuliah

Tabel 1: Nilai Shapiro-Wilk

	W	p
GS	0.981	0.801

Tabel 2: Nilai t-test

	Test	Statistic	df	p
GS	Student	12.494	34	< .001
	Wilcoxon	630.000		< .001

Tabel 3: Nilai Deskripsi Statistik

	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
GS	35	47.257	22.377	3.782	0.474

3. Simpulan

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari skala TOPSE, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Parenting Self-efficacy* efektif meningkatkan sikap kemampuan pengasuhan anggota pimpinan 'Aisyiyah Sleman.

4. Persantunan

Ucapat terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Sleman yang telah memberikan kepercayaan untuk berbagi ilmu dan pengalaman terkait *Parenting Self-efficacy*.

5. Referensi

- Ardelt M and Eccles J S (2001). Effects of mothers' parental efficacy beliefs and promotive parenting strategies on inner-city youth. *Journal of Family Issues* 22(8): 944-972.
- Bandura, A. (2019). Applying theory for human betterment. *Perspectives on Psychological Science*, 14(1), 12-15.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49(1), 13-24.
- Dwyer, L. P. (2019). Leadership self-efficacy: review and leader development implications. *Journal of Management Development*, 2(3), 45-60
- Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641-2661.
- Kendall, S., & Bloomfield, L. (2005). Developing and validating a tool to measure parenting self-efficacy. *Journal of Advance Nursing*, 51(2), 174-181.
- Milam, L. A., Cohen, G. L., Mueller, C., & Salles, A. (2019). The relationship between self-efficacy and well-being among surgical residents. *Journal of Surgical Education*, 76(2), 321-328.
- Raikes, H., & Thompson, R. (2005). Efficacy and social support as predictors of parenting stress among families in poverty. *Mental Health Journal*, 26, 177-190.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2020). Social Learning Theory—Albert Bandura. *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory*, 85-99.
- Salonen, A. H., Kaunonen, M., Astedt-Kurki, P., Jarvenpaa, A., Isoaho, H., & Tarkka, M. (2009). Parenting self-efficacy after childbirth. *Journal of Advanced Nursing*, 65(11), 2324-2336.
- Sevigny, P. R., & Loutzenhiser, L. (2010). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health, and Development*, 36(2), 179-189.